



Pandangan Horace Bushnell Tentang Pendidikan Kristiani Dan Relevansinya Bagi Keluarga Di Zaman Kontemporer

Siprianus Soleman Senda^{1*}, Hendriko Dicky Tae Della², Yohanes Subani³, Petrus Nandi⁵

^{1,2,3}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

⁴Seminari Tinggi Santo Mikhael Kupang

Korespondensi Penulis: sendasiprianus@gmail.com

Abstract; *The discourse on education becomes urgent and important when we witness various forms of humanitarian problems that challenge our conscience. These issues are becoming increasingly complex and intricate in this contemporary era. Meanwhile, the existence of social institutions, particularly the family, is also being questioned. Questions arise about how families should play a role in educating and nurturing the attitudes and character of children to become good human beings. To address this, this article seeks to offer Horace Bushnell's thoughts on education or Christian nurturing. The research method used is library research with descriptive analysis. Research findings indicate that Christian education within the family shapes children with integrity, who are religiously devout and morally correct. Additionally, it was also found that the role of parents in educating children within the family can protect children from social problems in today's contemporary age. The main purpose of this article is to introduce Horace Bushnell's thinking on Christian education in the family and to find practical implications in an effort to overcome the various practical challenges of Christian families in contemporary times.*

Keywords: Horace Bushnell; Education; Christian; Family; Contemporary

Abstrak; Diskursus mengenai pendidikan menjadi urgen dan penting tatkala kita menyaksikan aneka langgam problem kemanusiaan yang menggugat nurani. Persoalan-persoalan tersebut menjadi semakin kompleks dan rumpil dalam era kontemporer ini. Dalam pada itu, eksistensi institusi-institusi sosial, termasuk keluarga pun digugat. Timbul pertanyaan tentang bagaimana seharusnya keluarga berperan dalam mendidik dan membina sikap dan karakter anak agar menjadi seorang manusia yang baik. Untuk menjawab hal tersebut, artikel ini hendak menawarkan pemikiran Horace Bushnell tentang pendidikan atau pengasuhan Kristiani. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Kristiani dalam keluarga membentuk karakter anak yang berintegritas, saleh secara religius dan benar secara moral. Selain itu, peran orangtua dalam pendidikan anak dalam keluarga dapat menyelamatkan anak dari masalah-masalah sosial di zaman kontemporer ini. Tujuan utama penulisan artikel ini ialah untuk memperkenalkan pemikiran Horace Bushnell tentang pendidikan Kristiani dalam keluarga serta menemukan implikasi praktisnya dalam upaya mengatasi beragam tantangan aktual keluarga-keluarga Kristiani pada zaman kontemporer.

Kata kunci: Horace Bushnell; Pendidikan; Kristiani; Keluarga; Kontemporer

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu aspek vital dalam peradaban manusia. Melalui pendidikan semua manusia dapat mempelajari semua yang tidak mereka ketahui (Nurfatimah, Siti Aisyah, Syofiyah Hasna, 2022). Pendidikan menjadi sarana utama bagi individu untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuannya (Suriyati et al., 2023). Ditilik dari sudut pandang yang lebih kompleks, pendidikan mempunyai peran penting dalam pembentukan serta pengembangan segala dimensi kepribadian manusia mulai dari akal budi, akhlak, moral, hingga spiritual. Seluruh rentetan proses pendidikan bertujuan untuk menghasilkan individu yang mampu berperan dalam struktur sosial yang ada (Samsudin & Nurbaya, 2022). Singkat kata, pendidikan berfungsi sebagai salah satu sarana dan cara bagi individu untuk bertahan hidup agar dapat beradaptasi

dengan perubahan zaman yang serba cepat (Saiful Bahri, 2023). Arah pencapaian ini melahirkan sebuah tuntutan yang berlaku universal: setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk memperoleh dan memberikan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal.

Dalam perspektif Kristiani, pendidikan, khususnya pendidikan Kristiani merupakan sebuah sarana pembentukan akhlak dan spiritual anak sejak dini (Sigalingging & Raranta, 2022). Tujuannya ialah agar nilai-nilai Kristiani yang bersumber pada Kitab Suci, Magisterium, dan warisan Tradisi Gereja bisa menjadi bagian integral dalam diri anak sehingga pada gilirannya, mereka boleh menjejawantahkan nilai-nilai tersebut dalam praktik hidupnya di tengah masyarakat dan Gereja.

Secara psikologis, seorang anak yang mendapatkan pendidikan awal yang baik di lingkungan keluarganya akan mampu mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan fisiknya dengan baik (Rashid, 2020). Tercapainya tujuan tersebut mengandaikan bahwa berbagai institusi yang berperan langsung dalam pendidikan awal anak menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dan maksimal. Salah satu dari institusi-institusi tersebut ialah keluarga.

Keluarga merupakan institusi alamiah dan organis yang umurnya setua peradaban manusia. Keluarga juga merupakan tempat belajar pertama seorang anak dalam hidupnya (Sidabutar & Banunaek, 2022). Oleh sebab itu, keluarga dituntut untuk terus memformat dirinya menjadi sebuah ruang dengan sistem belajar yang baik sehingga mampu menjawab idealisme Gereja, yakni terbentuknya anak yang hidup sejalan dengan iman dan ajaran Kristen (Zega, 2021). Dengan demikian, sang anak akan mampu menjadi cahaya peradaban masyarakat. Apa jadinya jika keluarga tidak memenuhi bahkan berbanding terbalik dengan standar atau tuntutan semacam itu? Tidak diragukan lagi hasilnya: anak akan bertumbuh menjadi seorang pribadi dengan kualitas moral yang buruk, kecerdasan emosional dan sosialnya rendah, dan masih banyak persoalan lainnya. Konsekuensi lanjutannya, mereka akan menjadi orang yang terbelakang dalam masyarakat, kurang kompetitif, dan pada titik yang paling fatal, mereka menjadi biang masalah dalam masyarakat.

Pada zaman kontemporer ini, tantangan kemanusiaan menjadi semakin kompleks. Disrupsi digital, hegemoni kapitalisme dan globalisasi telah mengubah pola hidup manusia sampai pada titik yang paling radikal. Pada level individu, tumbuh gaya hidup yang ditandai dengan individualisme, indiferentisme, konsumerisme, eksklusivisme, krisis pengakuan, dan aneka persoalan paralel lainnya (Yuliawati, 2023). Perubahan zaman dan pengaruh arus globalisasi membuat nilai-nilai moral, sosial, dan religius yang sebelumnya menjadi penuntun peradaban manusia semakin diabaikan dan digantikan oleh nilai-nilai baru seperti mentalitas pragmatis, relativisme moral, sekularisme, dan aneka racun peradaban lainnya (Sari et al., 2022). Persoalan menjadi kian riskan tatkala isme-isme negatif tersebut merangsek ke dalam keluarga-keluarga. Sebuah keluarga dengan riwayat pendidikan moral dan religius yang lebih imun terhadap aneka tantangan zaman. Sebaliknya, keluarga-keluarga yang tidak memberikan perhatian serius pada pendidikan dan pola asuh yang baik terhadap anak akan menghadapi bahaya kehancuran (Tafuli et al., 2025). Persoalan-persoalan seputar keluarga dan perkawinan seperti perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) serta beragam persoalan paralel lainnya merupakan katarsis dari lemahnya pendidikan moral dan religius dalam keluarga (Muttaqin & Sulisty, 2019).

Sampai pada titik ini, gugatan terhadap eksistensi dan signifikansi pendidikan khususnya pendidikan Kristiani dalam keluarga pun mencuat: di manakah pendidikan? Apa makna pendidikan dalam keluarga? Kalau memang pendidikan itu ada, mengapa masalah-masalah dalam keluarga masih terjadi dan bahkan semakin bertambah setiap waktunya? Untuk sementara, penulis berpegang pada sebuah tesis, bahwasannya pendidikan itu ada, tetapi pelaksanaannya yang bermasalah. Konkritnya, pendidikan itu ada—ia telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia sampai saat ini—tetapi orangtualah yang kurang cakap dan berkomitmen untuk menerapkannya di dalam keluarga mereka.

Kita tentu optimis dan percaya bahwa berbagai institusi yang berkelindan dengan pendidikan, terutama keluarga masih mampu berkontribusi dalam pembentukan mental, akhlak, dan karakter punggawa masa depan peradaban, yaitu anak-anak. Namun, untuk konteks saat ini, ada satu proyek urgen yang perlu diusahakan bersama, yakni penguatan pemahaman keluarga mengenai perannya dalam pendidikan anak. Berbagai ide mengenai wacana ini telah ditawarkan oleh para ahli pendidikan, termasuk para teolog Kristen. Hemat penulis, salah satu rujukan yang penting dan otoritatif jika kita hendak berdiskusi mengenai pendidikan anak dalam keluarga ialah Horace Bushnell, seorang teolog Amerika Serikat.

Beberapa penelitian yang dibuat oleh para peneliti telah menyinggung tentang pemikiran teolog ini mengenai pendidikan Kristiani dalam keluarga. *Pertama*, “Signifikansi Konsep Christian Nurture Menurut Horace Bushnell bagi Keluarga Kristen” (Vandiano, 2020). Dalam penelitiannya ini, Vandiano menemukan bahwa kesediaan dan keseringan orangtua dalam memberi waktu kepada anak-anak untuk membicarakan hal-hal rohani dalam keluarga merupakan pintu emas bagi anak-anak untuk bergerak menuju masa depan yang baik. Kebiasaan yang sama juga memungkinkan anak-anak untuk bertumbuh menjadi pribadi yang berkualitas secara religius. Mereka akan cenderung menjadi pribadi yang taat pada Firman Tuhan dan dengan demikian bebas dari berbagai perilaku kontraproduktif.

Kedua, “Signifikansi Teori Horace Bushnell bagi Pendidikan Keluarga Kristiani di Era Revolusi Industri 4.0” (Saputra, 2022). Saputra menemukan bahwa pendidikan Kristiani di lingkungan keluarga menjadi titik tolak untuk mulai menanamkan nilai-nilai kebenaran dan pembinaan iman sejak dini untuk menghadapi tantangan di era industri 4.0. Teladan penghayatan iman Kristen dari orangtua dalam rumah merupakan pelajaran penting bagi anak-anak. Teladan yang sama juga menjadi kekuatan bagi anak-anak agar tidak tenggelam dalam aneka tantangan yang dihadirkan oleh kemajuan berbagai bidang kehidupan manusia, khususnya di sektor industri.

Dalam penelitian ini, penulis akan menyoroti relevansi teori pendidikan Kristiani dalam keluarga menurut Bushnell bagi keluarga-keluarga Kristiani dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup berkeluarga pada zaman kontemporer. Dalam konteks ini, cakupan penelitian penulis lebih luas karena menyangkut berbagai tantangan atau persoalan aktual yang dihadapi keluarga-keluarga Kristiani pada zaman kontemporer ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai bagian ini, terlebih dahulu penulis menguraikan pemahaman mendasar mengenai dua term penting, yakni “keluarga” dan “zaman kontemporer”. Menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dimaksud dengan kata “kontemporer” ialah pada waktu atau masa yang sama; pada masa kini. Sementara itu, keluarga diartikan sebagai ibu dan bapak beserta anak-

anaknya; seisi rumah; orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; sanak saudara; kaum kerabat; satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2016). Sementara “keluarga” diartikan sebagai ibu dan bapak beserta anak-anaknya seisi rumah; orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; sanak saudara; kaum kerabat; satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2016).

Disadari atau tidak, tantangan dan persoalan dalam keluarga pada zaman kontemporer sudah semakin banyak, bervariasi, dan kompleks. Hal ini tentu tidak terlepas dari berbagai perubahan yang terus membanjiri masyarakat kita. Susilowati dan Susanto mengidentifikasi masalah dalam keluarga ditinjau dari subjek atau pihak yang berkonflik. Menurut keduanya, masalah atau konflik dalam keluarga umumnya terjadi antara pasangan suami istri, antara orangtua dan anak, serta antarsaudara (Susilowati & Susanto, 2021).

Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II berjudul *Familiaris Consortio* nomor 6 menyinggung beberapa masalah dalam keluarga masa kini. Masalah-masalah tersebut antara lain: salah pengertian teoretis maupun praktis tentang tidak saling tergantungnya suami-istri; salah paham yang serius mengenai hubungan kewibawaan antara orangtua dan anak-anak; kesukaran-kesukaran konkrit yang dialami oleh keluarga sendiri dalam menyalurkan nilai-nilai; makin banyaknya perceraian; malapetaka pengguguran; makin kerapnya sterilisasi; tumbuhnya mentalitas yang jelas-jelas kontraseptif (Yohanes Paulus II, 1981). Masalah-masalah yang disoroti dalam dokumen tersebut umumnya berkaitan dengan persoalan moral perkawinan antara suami dan istri juga masalah seputar pendidikan dan pengasuhan anak.

Zastrow mengklasifikasikan permasalahan keluarga ke dalam tiga bagian, yaitu ekonomi, sosial, dan fisik-psikis (Soeradi, 2013). Secara ekonomi, dijumpai masalah seperti pencari nafkah yang menganggur, kesulitan mengelola keuangan, kemiskinan, pencari nafkah meninggal dunia, cacat, pensiun, sakit-sakitan, sakit kronis, korban kejahatan, dan penahanan. Secara sosial, terdapat kehamilan yang tidak dikehendaki, suami atau isteri ditinggalkan, perkawinan yang hambar, perceraian, tindak kekerasan terhadap isteri, anak-anak dan lanjut usia; perjudian, alkohol dan penyalahgunaan obat-obatan; masalah penyimpangan perilaku anggota keluarga, anak kabur dari rumah, dan ketidaksetiaan suami istri. Secara fisik-psikis, terdapat masalah emosional anggota keluarga, pemerkosaan dan tertularnya HIV/AIDS, terjadinya tindak kekerasan, eksploitasi anak, perdagangan anggota keluarga, lingkungan yang tidak nyaman (Soeradi, 2013).

Kolak, dkk mengungkapkan bahwa berbagai masalah yang umum terjadi dalam rumah tangga ialah perceraian, poligami dan perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), permusuhan antarsaudara, hingga bentuk-bentuk kenakalan tertentu pada anak ataupun orang dewasa (Ulfiah, 2021).

Selain itu, masalah aktual yang tak kalah menantang bagi keluarga pada zaman kontemporer ini ialah alienasi dan isolasi diri. Kehadiran teknologi komunikasi digital telah mengikis ruang-ruang perjumpaan dan dialog antarindividu (Swarna et al., 2024). Media-media sosial dengan berbagai inovasi terbaiknya telah mengalihkan perhatian individu dalam keluarga dari dialog riil di ruang nyata menuju interaksi virtual (Zhafira et al., 2024). Pada saat yang sama, semakin bertambah individu dengan tipe kepribadian tekstrovert dan introvert yang merasa lebih nyaman berdialog lewat pesan-pesan tekstual daripada berdialog secara langsung. Inilah penyebab utama pengalaman alienasi

dan isolasi, sebuah pengalaman yang membuat orang merasa asing dari orang-orang di sekitarnya.

Munculnya masalah dalam keluarga terjadi karena beberapa faktor, antara lain: beban ganda istri, keterbatasan kesempatan untuk berkumpul bersama, kasih sayang, suasana kenyamanan, keriang dan ramah tamah di rumah yang kurang hangat, tidak dekat dengan Tuhan, dan kurangnya kepercayaan (Fathia et al., 2023). Sementara itu, ada empat faktor lain yang mendasari konflik dalam keluarga modern, yakni masalah perselingkuhan, krisis keuangan, kekerasan, dan gangguan seksual (Syukur & Rachman, 2018).

Berbagai permasalahan yang telah dikemukakan terdahulu sesungguhnya tidak akan terjadi apabila pasangan suami-istri atau siapa saja yang terlibat dalam permasalahan itu memiliki riwayat pendidikan atau pengasuhan Kristiani yang baik dalam keluarga. Maka dari itu, hemat penulis, pemikiran Horace Bushnell tentang pendidikan atau pengasuhan Kristiani (*Christian Nurture*) merupakan konsep yang penting untuk dipertimbangkan dan didalami oleh semua keluarga Kristen. Namun, sebelum menyelami lebih dalam pemikirannya, terlebih dahulu diuraikan secuil gambaran mengenai sejarah hidup dan riwayat pemikiran teolog sekaligus pendeta dari Amerika Serikat ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan mengembangkan metode analisis data sekunder. Berbagai rujukan yang diperoleh melalui buku, artikel, dan dokumen tertulis dipadukan untuk mengelaborasi tema penulisan. Artikel ini digarap dalam empat bagian: *pertama*, uraian mengenai berbagai persoalan dalam hidup berkeluarga pada zaman kontemporer; *kedua*, biografi Horace Bushnell dan linimasa pemikirannya dalam dunia akademik; *ketiga*, pemikiran Horace Bushnell tentang pendidikan Kristiani dalam keluarga; dan *keempat*, sintesis: implikasi pemikiran Horace Bushnell bagi keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan hidup berkeluarga pada zaman kontemporer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Dan Riwayat Intelektual Horace Bushnell

Bushnell lahir pada tanggal 14 April 1802, di Desa Litchfield, negara bagian Connecticut. Pada tahun 1823, kala mencapai usia 20 tahun, Bushnell melanjutkan pendidikannya ke Universitas Yale. Di sanalah ia menekuni studi, olahraga, dan musik. Ia diangkat menjadi pendeta jemaat North Church di kota Hartford, negara bagian Connecticut, pada tanggal 22 Mei 1833 (Smith, 1984).

Bushnell adalah seorang pendeta dan teolog kontroversial, kadang-kadang disebut "Bapak Liberalisme Agama Amerika Serikat." Dia dibesarkan di lingkungan pedesaan New Preston, Connecticut, bergabung dengan Gereja Kongregasi pada tahun 1821, dan pada tahun 1823 memasuki Universitas Yale dengan rencana untuk menjadi pendeta. Namun, setelah lulus pada tahun 1827, ia mengajar di sekolah, menjabat sebagai editor *New York Journal of Commerce*, dan belajar hukum di Universitas Yale. Tidak sampai tahun 1831, setelah ia memenuhi syarat untuk menjadi pengacara, ia justru memilih untuk memulai pendidikan teologisnya. Dia masuk Sekolah Ketuhanan Yale dan pada tahun 1833 dan ditahbiskan sebagai pendeta Gereja Kongregasi Utara di Hartford, di mana dia melayani selama lebih dari 20 tahun sampai kesehatan yang buruk memaksa pengunduran dirinya. Horace meninggal 17 Februari 1876, Hartford, Connecticut (Britanica, 2025).

Sebagai seorang tokoh utama dalam sejarah intelektual Amerika, Bushnell berdiri di antara tradisi ortodoks Puritan New England dan dorongan romantis baru yang diwakili oleh Ralph Waldo Emerson, Samuel Taylor Coleridge, dan terutama Friedrich Schleiermacher. Publikasi signifikannya yang pertama, *Christian Nurture* (1847), adalah kritik menyeluruh terhadap penekanan yang berlaku pada pengalaman pertobatan oleh para revivalis. Dalam *God in Christ* (1849), yang diterbitkan pada tahun pengalaman mistis yang menerangi Injil baginya, Bushnell menantang pandangan tradisional dan substitusional tentang penebusan yang menekankan bahwa kematian Kristus adalah pengganti hukuman manusia untuk dosa. Ia juga mempertimbangkan masalah bahasa, menekankan sifat sosial, simbolis, dan menggugah bahasa yang terkait dengan iman agama dan misteri Tuhan. Karyanya yang lain, yakni *Christ in Theology* (1851) memperkuat dan membela sikapnya terhadap bahasa teologis, memberikan perhatian khusus pada bahasa metafora dan pandangan instrumental tentang Tritunggal. Dalam *Nature and the Supernatural* (1858) ia memandang elemen kembar dari gelar tersebut sebagai satu "Sistem Tuhan" dan berusaha untuk mempertahankannya dari serangan skeptis posisi Kristen tentang dosa, mukjizat, inkarnasi, wahyu, dan keilahian Kristus (Britanica, 2025).

Pandangan Bushnell diserang dengan keras, dan pada tahun 1852, Gereja Utara menarik diri dari "konsosiasi" lokal untuk mencegah persidangan bidaah gerejawi. Terlepas dari pertentangan seperti itu, bagaimanapun juga, kemampuan yang dimiliki Bushnell dalam mengumpulkan dan menyajikan argumen yang koheren menjamin dampak dan pengaruh interpretasinya tentang Kekristenan. Di antara banyak karyanya, beberapa di antaranya adalah *The Vicarious Sacrifice* (1866), *Forgiveness and Law* (1874), dan enam volume esai dan khotbah. Sebuah esai tentang "Sains dan Agama" (1868) menunjukkan perlawanannya terhadap teori evolusi Darwin. Pandangannya yang moderat dan hati-hati tentang masalah sosial dicatat dalam *A Discourse on the Slavery Question* (1839); Sensus dan Perbudakan (1860); dan Hak Pilih Perempuan: Reformasi Melawan Alam (1869) (Britanica, 2025).

Pemikiran Horace Bushnell tentang Pendidikan Kristiani dalam Keluarga

Dalam percaturan pemikiran teologis mengenai pendidikan Kristiani, pemikiran Bushnell merupakan satu dari antara beberapa rujukan yang cukup penting untuk dipertimbangkan. Preferensi atas pemikiran teolog yang hidup pada abad XIX ini cukup beralasan. Bushnell telah mencurahkan perhatiannya pada pendidikan dalam keluarga sebagai basis seluruh proses pembentukan seorang individu. Hal lain yang membuatnya semakin diminati ialah penekanannya pada peran orangtua sebagai pendidik pertama dalam seluruh proses pendidikan anak. Buku berjudul *Christian Nurture* (1847) merupakan referensi penting untuk mengendus pemikiran Bushnell sehubungan dengan tema pendidikan Kristiani dalam keluarga. Buku ini merupakan karya yang sangat populer dan menjadikan Bushnell dikenal luas oleh jemaat dan khalayak akademis. Konsep *Christian Nurture* yang dimaksud ialah pendidikan atau pengasuhan anak yang berbasis pada peran keluarga dan orangtua yang saleh sesuai dengan standar alkitab (Allo Rundun, 2022).

Fokus pembicaraan Bushnell dalam *Christian Nurture* ialah bagaimana orangtua bisa memberikan perhatian penuh pada pendidikan anak-anak dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan pendirian Bushnell sendiri bahwasannya keluarga merupakan institusi penting yang memainkan peranan sentral dalam pembentukan hidup beriman seorang anak (Kimbal, 2021). Tujuan pendidikan Kristiani menurut Bushnell ialah agar anak-anak tersebut dapat menerima kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut oleh orangtuanya,

misalnya belajar bertindak baik, bertumbuh secara wajar dalam iman Kristen (Boehlke, 2009).

Gagasan Bushnell tentang *Christian Nurture* didasarkan pada kutipan ayat Kitab Suci yaitu Surat Rasul Paulus Kepada jemaat di Efesus yang berbunyi, “Dan kamu Bapa-bapa.... didiklah mereka (baca: anak-anak) di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Ef. 6:4) (Bushnell, 1947). Tujuan pendidikan Kristiani ialah agar anak-anak bertumbuh menjadi seorang Kristen dan tidak menjadi yang lain. Oleh karena itu, menurut Bushnell, pendidikan Kristiani itu harus diberi sejak dini dan tidak perlu menunggu waktu ia bertobat di masa dewasa. Diharapkan bahwa pendidikan Kristen akan sangat berbeda dari yang bukan Kristen. Beragam kualifikasi tentu diperlukan untuk memberikan semacam pembedaan terhadap pendidikan Kristen dari pendidikan yang bukan Kristen. Menurut Bushnell, kualifikasi pembeda itu ialah pengajaran Kitab Suci, sejarah, dan doktrin atau dogma teologi Kitab Suci (Bushnell, 1947).

Pendidikan Kristiani juga membutuhkan sebuah rumah sebagai ruang belajar yang baik. Sehubungan dengan ini, Bushnell memproposalkan transendensi makna rumah, bahwasan rumah tidak hanya dijadikan sebagai sebuah ruang fisik tetapi juga sebuah ruang teologis. Rumah harus menjadi tempat berdiamnya Roh kasih karunia, harus menjadi gereja masa kanak-kanak, meja dan perapian ritus kudus (Bushnell, 1947). Pada tempat lain, sehubungan dengan orangtua, Bushnell mengusulkan agar mereka dapat menunjukkan kepada anak-anak sesuatu yang lebih baik daripada sekadar mengajar, sesuatu yang melampaui upaya dan kemauan semata-mata—keindahan kehidupan yang baik, ketenangan iman, keyakinan akan kebenaran, harapan yang baik, kebebasan suci dan ceria dari Roh, semangat kewajiban dan ketaatan religius kepada Tuhan—dengan metode yang diam dan tidak terlihat (Bushnell, 1947).

Dalil Bushnell memang bertentangan dengan kaum revivalis yang berpandangan bahwa mendidik anak dalam Tuhan adalah ketika mereka dewasa dan mengalami pertobatan (Saputra, 2022). Sebagaimana disitir oleh Boehlke, Bushnell mempunyai pandangan sebaliknya, bahwa anak harus terbuka pada dunia sebagai orang yang diperbaharui spiritualitasnya dari kecil sehingga ia menyadari dan mengenal dirinya sebagai orang yang berpihak pada hal-hal yang baik (Boehlke, 2009). Dari pandangan Bushnell, kita bisa memperoleh sebuah gambaran lengkap mengenai tanggung jawab penuh orangtua dalam pendidikan iman anak-anaknya.

Melalui tulisannya, Bushnell menunjukkan keyakinannya bahwa pendidikan Kristen adalah pengalaman seorang anak yang tumbuh dalam keluarga Kristen. Bushnell mengatakan bahwa anak-anak yang tumbuh besar dalam lingkungan keluarga Kristen perlu untuk menyerap kesalehan orangtua, dan yang lebih penting, Tuhan memerintahkan orangtua untuk memberi mereka bimbingan. Apabila sejak dini, setiap individu dididik sesuai kebenaran dan ditanamkan nilai-nilai Kristiani, maka kemungkinan besar ketika mereka beranjak dewasa dan menghadapi berbagai tantangan pada masanya, mereka siap untuk menghadapinya dengan tidak menyimpang dari nilai-nilai kebenaran (Saputra, 2022).

Selain itu, gagasan penting lainnya dari Bushnell ialah mengenai tujuan pendidikan Kristiani bagi anak-anak, bagi orangtua, dan bagi anggota jemaat (Stekom, 2024). Tujuan pendidikan agama Kristen bagi anak-anak ialah agar mereka dapat menerima kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut oleh orangtuanya, misalnya belajar bertindak baik, bertumbuh secara wajar dalam iman Kristen. Tujuan pendidikan agama Kristen bagi orangtua adalah untuk menyediakan pengalaman belajar yang menolong orangtua mempertimbangkan sejumlah cara untuk mengurus rumah tangga dan juga

dampaknya bagi pertumbuhan anak. Tujuan pendidikan agama Kristen untuk warga jemaat adalah untuk menyediakan pengalaman belajar secara teratur sepanjang umurnya melalui seluruh liturgi kebaktian, khususnya melalui khotbah dan pembacaan Alkitab.

Untuk mendukung pandangannya, Bushnell memberikan kurikulum pendidikan bagi anak-anak, orangtua, dan warga jemaat (Boehlke, 2009).

A. Kurikulum bagi Anak-anak

Kurikulum ini meliputi beberapa hal berikut.

Pertama, pengendalian tubuh: berkaitan dengan menanamkan dasar-dasar pola hidup yang teratur melalui pembiasaan untuk membentuk perilaku-perilaku positif yang memiliki dimensi rohani.

Kedua, perkembangan kesalehan hidup: berkaitan dengan keteladanan dan model yang dilihat langsung oleh anak. Kurikulum ini meliputi:

Orangtua harus mampu mengendalikan diri ketika mengajar/mendidik anak;

Hindari terlalu banyak memberi larangan kepada anak;

Hindari perilaku yang mengarah kepada kekerasan terhadap anak;

Berikan penghargaan atas prestasi anak dan juga memperlihatkan kegembiraan kepadanya seperti yang dirasakan;

Jika harus menghukum anak lakukanlah secara proporsional;

Sebelum mengatakan anak bersalah orangtua harus berusaha lebih dahulu memperoleh informasi yang benar;

Jangan menunjukkan perasaan khawatir yang berlebihan terhadap anak;

Perlakukan anak sesuai dengan usianya.

Ketiga, keanggotaan dalam jemaat, artinya melibatkan anak-anak dalam berbagai ibadah dan kegiatan kerohanian di gereja.

B. Kurikulum bagi Orangtua

Kurikulum bagi orangtua meliputi: pengetahuan, pengertian, dan keterampilan tentang tiga pokok utama, yakni dampak kelakuan mereka atas perkembangan rohani anaknya; cara mengembangkan rumah tangga yang sehat, saleh, dan berbahagia; dan pokok-pokok iman Kristen itu sendiri.

C. Kurikulum bagi Warga Jemaat

Kurikulum bagi warga jemaat meliputi bahan-bahan yang menolong orang dewasa untuk menelaan peristilahan yang orang-orang Kristen cenderung pakai dalam mengkomunikasikan iman.

Setelah menyelami kedalaman pemikiran Bushnell tentang pendidikan berbasis iman Kristiani dalam keluarga, pembahasan kita akan tiba pada pertautan antara teori tersebut dengan berbagai tantangan aktual keluarga-keluarga kristiani pada zaman kontemporer ini. Sintesis kedua hal tersebut akan diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

Relevansi Pemikiran Horace Bushnell Bagi Keluarga Kristiani Kontemporer

Sebuah keluarga dapat dikatakan bahagia dan sehat apabila keluarga tersebut bisa memenuhi beberapa kriteria penting, terutama yang berhubungan dengan perkembangan anak, kehidupan beragama, memiliki waktu berkumpul bersama, ada suatu pola konsumsi yang bisa dirasakan bersama dan saling menghargai (Yanti, 2022). Gambaran keluarga yang ideal seperti ini tentu mengandaikan bahwa masing-masing pribadi bertumbuh dalam penghayatan iman Kristiani yang baik. Di sinilah pemikiran Bushnell tentang pendidikan Kristiani mendapat tempatnya.

Dalam konteks hidup berkeluarga kontemporer yang terdistorsi oleh beragam tantangan kemajuan teknologi dan pengaruh globalisasi, gagasan Bushnell perihal

penanaman nilai-nilai moral dan religius kepada anak-anak sejak kecil dapat menjadi sangat relevan. Dengan memperoleh pendidikan Kristiani sejak kecil, anak-anak siap menghadapi beragam tantangan dunia sekular zaman kontemporer dengan kebijaksanaan Kristiani yang mumpuni (Vandiano, 2020). Dengan demikian, kapan pun dan di mana pun sang anak hidup dalam sebuah lingkup keluarga tertentu, ia akan tetap bertahan dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani yang tentu sangat bermanfaat dalam menopang kehidupannya.

Pemikiran Bushnell dalam teori pendidikan Kristen nampak ketika Amerika dalam masa dilanda arus revivalisme (kebangunan rohani). Pada saat itu Gereja dan orangtua cenderung mengabaikan pengajaran dan pertumbuhan dalam iman Kristen (Hadinoto, 2012). Alih-alih menunggu sampai anak-anak menginjak usia dewasa, Bushnell menganjurkan supaya sejak usia dini, mereka sudah diajarkan nilai-nilai religius Kristiani dan moral yang baik.

Pemikiran Bushnell dapat menjawab aneka tegangan dan tantangan dalam keluarga kontemporer. Dengan memperoleh pengajaran nilai-nilai religius dan moral sejak usia dini melalui praksis keberimanan orangtua, anak-anak akan bertumbuh menjadi seorang pribadi yang saleh, beriman, dan berperilaku baik dalam tahap perkembangan selanjutnya. Perilaku-perilaku baik yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di rumah sejak masa kecil akan membentuk kebiasaan. Pada gilirannya, kebiasaan yang terbentuk itu bermetamorfosis menjadi perilaku, kemudian menjadi mental, dan akhirnya menjadi karakter yang tertanam kuat dalam diri anak-anak. Dengan memperoleh pendidikan iman dan moral yang baik sejak masa kecil, anak-anak niscaya akan mempunyai pegangan nilai yang kuat ketika dan tidak akan mudah jatuh dalam masalah-masalah yang merugikan dirinya.

Bushnell memberikan penekanan yang lebih pada model atau teladan perilaku orangtua dalam membentuk sikap dan tingkah laku anak (Saputra, 2022). Ketiga jenis kurikulum (anak, orangtua, masyarakat) yang dijelaskan Bushnell dalam *Christian Nurture* sangat mudah dan karena itu patut diimplementasikan dalam pengajaran yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anak di dalam keluarga. Dalam bertingkah laku sehari-hari, orangtua perlu menjamin bahwa hal itu akan membawa pengaruh yang baik bagi anak. Hal ini sungguh mendesak mengingat anak-anak memiliki keinginan untuk meniru (*mimetic desire*) yang tinggi.

Nilai-nilai-nilai seperti keterbukaan untuk berdialog dan cinta terhadap sesama anggota dalam keluarga bisa menyelamatkan anak dari sikap individualistis, bahaya alienasi, dan isolasi diri. Pada saatnya nanti, sikap terbuka yang telah dibiasakan sejak kecil itu membantu anak-anak untuk mencintai pasangan hidupnya serta bersedia untuk bekerja sama dalam memecahkan persoalan dalam rumah tangga. Dengan demikian, mereka bisa bebas dari masalah dalam rumah tangga seperti kekerasan, kesalahpahaman berkepanjangan dalam berkomunikasi, dan permusuhan antarsaudara. Selain itu, kebiasaan untuk mengajarkan anak-anak untuk bertindak baik, benar, dan saleh niscaya membebaskan mereka dari bahaya pertengkaran dan eksploitasi terhadap sesama anggota keluarganya. Teladan orang tua dalam hal penghargaan terhadap kehidupan bisa membantu anak untuk bebas dari kecenderungan untuk berlaku kasar terhadap orang lain, juga dari kecenderungan untuk melakukan tindakan aborsi.

Gagasan Bushnell mengenai pentingnya teladan iman, kebenaran, dan kebaikan merupakan modal penting bagi anak-anak untuk bertumbuh menjadi pribadi yang beriman dan saleh, sehingga pada akhirnya mereka bebas dari bahaya penyimpangan moral yang berpotensi merusak diri dan keluarganya. Pengajaran alkitab, doktrin, dan

tradisi Gereja merupakan nutrisi intelektual dan spiritual yang baik bagi anak dalam menghadapi berbagai tawaran-tawaran negatif pada zaman kontemporer ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada akhirnya, diskursus ini mengerucut pada penegasan akan pentingnya pemikiran Horace Bushnell mengenai peran orangtua dalam pendidikan anak. Pemikiran Bushnell akan selalu relevan bagi keluarga-keluarga Kristen selagi masalah-masalah dalam keluarga terus ada dan menghantui keluarga pada zaman kontemporer ini. Kesediaan untuk mewariskan nilai-nilai religius dan moral Kristiani serta mengajarkan kebenaran dan praktik kesalehan kepada anak merupakan jalan terbaik yang patut ditempuh keluarga Kristiani dalam mendidik anaknya. Dengan demikian, tidak akan sulit bagi orangtua untuk memastikan bahwa anak-anaknya bertumbuh dengan baik dan kelak menjadi kuat dan tangguh dalam menghadapi dan menghadapi tantangan-tantangan peradaban dalam hidupnya di masa depan.

Selain itu, pemikiran Bushnell tentang pentingnya mengembangkan dan menjadikan rumah sebagai ruang teologis—tempat Roh Kudus berkemah—Gereja masa kanak-kanak, dan tempat yang paling membahagiakan bagi anak-anak merupakan anjuran positif yang patut ditanggapi oleh orang tua. Rumah harus menjadi ruang di mana anak-anak menemukan sukacita, kedamaian, dan kebahagiaan. Rumah harus menjadi tempat yang nyaman bagi anak-anak untuk belajar tentang persaudaraan, cinta kasih, penghargaan, keterbukaan, dan aneka keutamaan lain yang perlu dalam menghadapi tantangan zaman yang kian merebak dan kompleks ini.

Studi tentang pemikiran Bushnell terkait pendidikan masih terbuka pada aspek-aspek lainnya. Salah satu aspek yang dapat dilakukan dalam penelitian selanjutnya adalah telaah mengenai kurikulum Bushnell dan aplikasinya dalam kehidupan keluarga Kristiani.

DAFTAR REFERENSI

- Allo Rundun, I. (2022). Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Horace Bushnell Dan Implementasinya Di Gereja Kibaid Jemaat Salubarani. *Jurnal Misioner*, 2(2), 193–217. <https://doi.org/10.51770/jm.v2i2.78>
- Boehlke, R. R. (2009). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen, dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Britanica. (2025). *Horace Bushnell, American Congregationalist Theologian, Religious Liberalism*. <https://www.britanica.com/biography/horace-Bushnell>
- Bushnell, H. (1947). *Christian Nurture*. Yale University Press.
- Fathia, M., Aziz, M. I., & Surasa, A. (2023). Konflik dalam Keluarga Modern dan Akar Permasalahannya. *NALAR FIQH: Jurnal Hukum Islam*, 14(1), 13–20. <https://doi.org/10.30631/nf.v14i1.1339>
- Hadinoto, N. K. A. (2012). *Dialog dan Edukasi Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Kimbal, S. C. (2021). Internalisasi Pendidikan Kristiani dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(6).
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245–256. download.garuda.kemdikbud.go.id
- Nurfatimah, Siti Aisyah, Syofiyah Hasna, D. R. (2022). Membangun Kualitas

- Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 4(6).
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rashid, et al. (2020). Educational Psychology Impact on Primary Education: A Review. *Journal of Research in Humanities and Social Science*, 8(20).
- Saiful Bahri, M. (2023). Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Masa Merdeka Belajar. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2871–2880. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Samsudin, & Nurbaya, S. (2022). Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam Kosmopolitan. *FITUA: Jurnal Studi Islam*, 3(1).
- Saputra, T. (2022). Signifikansi Teori Horace Bushnell bagi Pendidikan Keluarga Kristiani di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6(1).
- Sari, T. Y., Kurnia, HALlo Rundun, I. (2022). Pendidikan Kristen dalam keluarga menurut Horace Bushnell dan implementasinya di Gereja Kibaid Jemaat Salubarani. *Jurnal Misioner*, 2(2), 193–217. <https://doi.org/10.51770/jm.v2i2.78>
- Boehlke, R. R. (2009). Sejarah perkembangan pikiran dan praktik pendidikan agama Kristen, dari Yohanes Amos Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia. BPK Gunung Mulia.
- Bushnell, H. (1947). *Christian nurture*. Yale University Press.
- Encyclopaedia Britannica. (2025). Horace Bushnell, American Congregationalist theologian, religious liberalism. Diakses dari <https://www.britannica.com/biography/Horace-Bushnell>
- Fathia, M., Aziz, M. I., & Surasa, A. (2023). Konflik dalam keluarga modern dan akar permasalahannya. *NALAR FIQH: Jurnal Hukum Islam*, 14(1), 13–20. <https://doi.org/10.30631/nf.v14i1.1339>
- Hadinoto, N. K. A. (2012). Dialog dan edukasi keluarga Kristen dalam masyarakat Indonesia. BPK Gunung Mulia.
- Kimbal, S. C. (2021). Internalisasi pendidikan Kristiani dalam keluarga. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(6).
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 245–256. <download.garuda.kemdikbud.go.id>
- Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & [Nama Belakang Penulis Keempat, inisial]. (2022). Membangun kualitas pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 4(6).
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rashid, [Inisial penulis pertama], [Inisial penulis kedua], & [Inisial penulis ketiga]. (2020). Educational psychology impact on primary education: A review. *Journal of Research in Humanities and Social Science*, 8(20).
- Saiful Bahri, M. (2023). Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di masa merdeka belajar. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2871–2880. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Samsudin, & Nurbaya, S. (2022). Konsep pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Islam kosmopolitan. *FITUA: Jurnal Studi Islam*, 3(1).
- Saputra, T. (2022). Signifikansi teori Horace Bushnell bagi pendidikan keluarga

- Kristiani di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6(1).
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Sidabutar, H., & Banunaek, N. J. (2022). Penerapan pendidikan agama keluarga dan gereja bagi pengembangan spiritualitas remaja Kristen. *Jurnal Didaxe*, 3(1).
- Sigalingging, J., & Raranta, E. (2022). Peran pendidikan agama Kristen (PAK) dalam keluarga terhadap pembentukan mental, spiritual, dan karakter anak. *Jurnal Edukatif*, 4(6).
- Smith, D. L. (Ed.). (1984). *Horace Bushnell selected writings on languages, religion, and American culture*. Scholars Press.
- Soeradi. (2013). Perubahan sosial dan ketahanan keluarga: Meretas kebijakan berbasis kekuatan lokal. *Jurnal Informasi*, 18(2).
- Stekom. (2024). Horace Bushnell. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Horace_Bushnell
- Suriyati, Hasmiati, Judrah, M., & Jamaluddin. (2023). Tujuan, alat dan lingkungan pendidikan sebagai faktor determinan dalam pendidikan. **Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7*(2), 122–129.
- Susilowati, A. Y., & Susanto, A. (2021). Strategi penyelesaian konflik dalam keluarga di masa pandemi Covid-19. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 2(2), 88–97. <https://doi.org/10.31947/hjs.v2i2.12859>
- Swarna, M. F., Rumardani, A., Saputra, E. A., Nuryadi, D. P., Al-mufid, M. D., & Amalia, N. (2024). Dampak penggunaan media sosial terhadap pola komunikasi interpersonal. *Karimah Tauhid*, 3(1), 1012–1019. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11841>
- Syukur, T. A., & Rachman, S. R. (2018). *Manajemen konflik keluarga menurut Al-Qur'an*. Patju Kreasi.
- Tafuli, A. N., Ninu, I., Saingu, S. N. U., Liu, A. S., Saetban, C., [Nama Belakang Penulis Keenam, inisial], & [Nama Belakang Penulis Ketujuh, inisial]. (2025). Pendidikan karakter Kristen dalam keluarga. [Nama Jurnal], Volume.
- Ulfiah. (2021). Konseling keluarga untuk meningkatkan ketahanan keluarga. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1).
- Vandiano, V. (2020). Signifikansi konsep Christian Nurture menurut Horace Bushnell bagi keluarga Kristen. *Real Didache: Journal of Christian Education*, 1(1).
- Yanti, N. (2022). Mewujudkan keharmonisan rumah tangga dengan menggunakan konseling keluarga. *Jurnal Allttizaan*, 3(2).
- Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris consortio*.
- Yuliawati, [Inisial penulis pertama], [Inisial penulis kedua], & [Inisial penulis ketiga]. (2023). Kajian teori modernisasi: Komunikasi pendidikan untuk pembelajaran mandiri di era revolusi industri. *JOTE: Journal on Teacher Education*, 5(2).
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan agama Kristen dalam keluarga: Upaya membangun spiritualitas remaja generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 105–116. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.145>
- Zhafira, A. N., Dharmajati, B., Nazahah, N. K., Shafira, R. D., & Wahyu, A. (2024). Dampak teknologi digital terhadap interaksi sosial dan hubungan antarmanusia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(1), 2246–6111., Khasanah, I. L., &

- Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Sidabutar, H., & Banunaek, N. J. (2022). Penerapan Pendidikan Agama Keluarga dan Gereja bagi Pengembangan Spiritualitas Remaja Kristen. *Jurnal Didaxe*, 3(1).
- Sigalingging, J., & Raranta, E. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, dan Karakter Anak. *Jurnal Edukatif*, 4(6).
- Smith, D. L. (ed). (1984). *Horace Bushnell Selected Writings on Languages, Religion, and American Culture*. Scholars Press.
- Soeradi. (2013). Perubahan Sosial dan Ketahanan Keluarga: Meretas Kebijakan Berbasis Kekuatan Lokal. *Jurnal Informasi*, 18(2).
- Stekom. (2024). *Horace Bushnell*. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Horace_Bushnell
- Suriyati, Hasmianti, Judrah, M., & Jamaluddin. (2023). Tujuan, Alat dan Lingkungan Pendidikan sebagai Faktor Determinan dalam Pendidikan. *Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 122–129.
- Susilowati, A. Y., & Susanto, A. (2021). Strategi Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 2(2), 88–97. <https://doi.org/10.31947/hjs.v2i2.12859>
- Swarna, M. F., Rumardani, A., Saputra, E. adi, Nuryadi, D. P., Al-mufid, M. D., & Amalia, N. (2024). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal. *Karimah Tauhid*, 3(1), 1012–1019. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11841>
- Syukur, T. A., & Rachman, S. R. (2018). Manajemen Konflik Keluarga Menurut Al-Qur'an. *Patju Kreasi*, 1–127.
- Tafuli, A. N., Ninu, I., Saingu, S. N. U., Liu, A. S., Saetban, C., Studi, P., Agama, P., Keguruan, F., Kristen, P., Agama, I., Negeri, K., & Kupang, I. (2025). *Pendidikan Karakter Kristen dalam Keluarga*.
- Ulfiah. (2021). Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1).
- Vandiano, V. (2020). Signifikansi Konsep Christian Nurture menurut Horace Bushnell bagi Keluarga Kristen. *Real Didache: Journal of Christian Education*, 1(1).
- Yanti, N. (2022). Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga dengan Menggunakan Konseling Keluarga. *Jurnal Alltizaan*, 3(2).
- Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris Consortio*.
- Yuliawati, et al. (2023). Kajian Teori Modernisasi: Komunikasi Pendidikan untuk Pembelajaran Mandiri di Era Revolusi Industri. *JOTE: Journal on Teacher Education*, 5(2).
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 105–116. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.145>
- Zhafira, A. N., Dharmajati, B., Nazahah, N. K., Shafira, R. D., & Wahyu, A. (2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Interaksi Sosial Dan Hubungan Antarmanusia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(1), 2246–6111.